

STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA NETIZEN DALAM KOLOM KOMENTAR DI MEDIA SOSIAL (INSTAGRAM PRESIDEN PRABOWO)

POLITENESS STRATEGIES OF NETIZENS IN SOCIAL MEDIA: A CONTENT ANALYSIS OF PRESIDENT PRABOWO'S INSTAGRAM COMMENT SECTION

Rika Ningsih^{*1)}, Fatmawati²⁾

¹Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia, rikaningsih@edu.uir.ac.id

²Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia, fatmawati@edu.uir.ac.id

^{*}Correspondence to: rikaningsih@edu.uir.ac.id

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	May 29, 2025	August 21, 2025	February 26, 2026	June 28, 2026

Abstrak

Perkembangan media sosial sebagai ruang komunikasi publik telah memunculkan beragam bentuk interaksi bahasa, termasuk dalam kolom komentar akun resmi tokoh publik. Namun, kebebasan berpendapat di ruang digital tidak selalu diiringi dengan penggunaan bahasa yang santun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh netizen dalam kolom komentar Instagram Presiden Prabowo pada peringatan Hari Buruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Data berupa komentar netizen dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis berdasarkan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson yang meliputi *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 986 data yang dianalisis, strategi yang paling dominan adalah *bald on record*, diikuti oleh *off record*, *negative politeness*, dan *positive politeness*. Temuan ini menunjukkan bahwa netizen cenderung menggunakan strategi langsung dalam menyampaikan kritik pada isu-isu yang dipandang memiliki urgensi tinggi, meskipun masih ditemukan penggunaan strategi kesantunan lain yang mencerminkan upaya menjaga hubungan sosial. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat penerapan teori kesantunan Brown dan Levinson dalam konteks komunikasi politik digital dengan menunjukkan bahwa pilihan strategi bertutur dipengaruhi oleh konteks sosial dan isu yang dibicarakan. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan literasi digital dan komunikasi publik yang mendorong penyampaian kritik secara efektif tanpa mengabaikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa di ruang digital. Dengan demikian, komunikasi di media sosial memperlihatkan dinamika kesantunan yang kompleks, dipengaruhi oleh faktor emosional, sosial, dan konteks digital.

Kata Kunci

Kesantunan Berbahasa, Media Sosial, Netizen, Strategi Kesantunan

Abstract

The development of social media as a public communication platform has generated diverse forms of linguistic interaction, including those occurring in the comment sections of official accounts belonging to public figures. However, the freedom of expression afforded by digital spaces is not always accompanied by the use of polite language. This study aims to analyze the linguistic politeness strategies employed by netizens in the Instagram comment section of President Prabowo's post commemorating International Workers' Day (Labour Day). A qualitative approach using content analysis was adopted in this study. The data consisted of netizens' comments, which were collected through documentation techniques and analyzed using Brown and Levinson's politeness strategy framework, encompassing bald on record, positive politeness, negative politeness, and off-record strategies. The findings reveal that, of the 986 comments analyzed, bald on record was the most dominant strategy, followed by off-record, negative politeness, and positive politeness. These findings indicate that netizens tend to employ direct strategies when expressing criticism on issues perceived as highly urgent, although other politeness strategies are also evident, reflecting efforts to maintain social relationships. Theoretically, this study reinforces the applicability of Brown and Levinson's politeness theory to digital political communication by demonstrating that the choice of politeness strategies is influenced by the social context and the nature of the issues being discussed. Practically, the findings provide valuable insights for promoting digital literacy and ethical public communication by encouraging the effective expression of criticism while maintaining linguistic politeness in online interactions. Overall, communication on social media reflects the complex dynamics of linguistic politeness, shaped by emotional, social, and digital contextual factors.

Keywords

Linguistic Politeness, Social Media, Netizens, Politeness Strategies

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah menghadirkan media sosial sebagai ruang baru untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta mengekspresikan opini secara terbuka. Berbagai *platform* seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan Facebook kini menjadi wadah utama komunikasi masyarakat, terutama generasi muda (Anwar, 2017; Dewa & Safitri, 2021; Siregar, 2022). Sayangnya, keterbukaan ini tidak selalu diiringi dengan penggunaan bahasa yang santun dan bertanggung jawab. Komentar-komentar yang kasar, sarkastik, hingga menyerang pribadi sering kali dijumpai di kolom komentar media sosial (Irawati et al., 2023; Sari et al., 2023). Hal ini menandakan pentingnya kajian tentang bagaimana strategi kesantunan digunakan atau diabaikan oleh para netizen dalam berkomunikasi di ruang digital tersebut.

Salah satu fenomena strategi kesantunan netizen di kolom komentar media sosial yang menarik untuk dikaji adalah akun media sosial instagram presiden. Meskipun presiden merupakan figur publik dengan kedudukan tinggi, komentar netizen tidak selalu mencerminkan bentuk kesantunan konvensional. Sebagian netizen menggunakan strategi kesantunan positif, seperti pujian, dukungan, dan penggunaan sapaan akrab, untuk menunjukkan kedekatan emosional atau harapan terhadap kepemimpinan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa konteks media sosial memungkinkan fleksibilitas dalam penggunaan strategi kesantunan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan psikologis netizen, serta karakteristik platform yang bersifat terbuka. Kolom komentar Presiden Prabowo pun tidak luput dibanjiri netizen dengan berbagai ragam komentarnya. Fenomena serupa juga pernah dijumpai dalam kolom komentar Presiden Jokowi yang dibanjiri komentar mulai dari dukungan, harapan, hingga kritikan. Komentar tersebut disampaikan warganet dengan berbagai strategi kesantunan.

Strategi kesantunan, sebagaimana dikembangkan oleh Brown dan Levinson, menjadi landasan penting dalam memahami pola interaksi yang beretika (Rahman, 2022). Menurut Brown dan Levinson, ada empat dasar strategi kesantunan untuk menjaga muka atau harga diri. Pertama, Melakukan tindak tutur secara langsung atau apa adanya tanpa basa-basi (*Bald on Record*). Strategi langsung tanpa basa-basi adalah strategi yang lebih banyak digunakan di antara dua teman akrab atau jika penutur dalam posisi lebih berkuasa daripada lawan tuturnya. Kedua, Melakukan tindak tutur dengan menggunakan strategi kesantunan positif (*positive politeness*). Strategi kesantunan positif digunakan untuk tindakan bertutur yang tidak terlalu mengancam wajah mitra tutur, tetapi penutur tidak tega untuk menyatakannya dalam bentuk perintah. Strategi ini banyak digunakan di antara dua orang teman, kenalan, atau pihak-pihak yang sudah menjalin kedekatan walaupun belum terlalu akrab. Ketiga, Melakukan tindak tutur menggunakan strategi kesantunan negatif (*negative politeness*). Kesantunan negatif digunakan apabila penutur menyadari adanya sebuah derajat ancaman yang dapat diterima oleh mitra tuturnya. Hal ini dapat terjadi, misalnya, tindak bahasa pada orang yang belum dikenal, di antara atasan dan bawahan, dan orang muda dengan orang yang lebih tua. Ketika melakukan strategi ini, penutur mengakui dan menghormati muka negatif lawan tuturnya. Selanjutnya, melakukan tindak tutur tidak langsung (*off-record strategies*). Strategi tidak langsung digunakan terutama jika ada ancaman yang lebih serius terhadap wajah mitra tutur. Menurut Brown dan Levinson, strategi tidak langsung merupakan strategi melakukan FTA secara tidak langsung dengan membiarkan lawan tutur memutuskan bagaimana menafsirkan tuturan penutur (Fatmawati et al., 2023; Hudani Nabila & Fatmawati, 2022).

Kesantunan adalah sistem berbicara yang diterapkan dalam interaksi untuk mempertahankan wajah, agar wajah tidak mendapat ancaman atau kehilangan muka (Ningsih et al., 2020). Kesantunan merupakan perilaku yang ditunjukkan untuk menghindari kesalahpahaman saat berkomunikasi. Dengan adanya kesantunan, peserta tutur akan lebih bisa mengatur emosi kecerdasan dalam bertutur, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tuturnya (Ningsih, 2021). Dengan menelaah bagaimana netizen membangun atau mempertahankan kesantunan dalam komentar mereka, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian pragmatik dan sociolinguistik, tetapi juga memberikan pemahaman lebih luas tentang etika berbahasa di era digital. Melalui kajian ini diharapkan muncul pemetaan strategi berbahasa yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan, tetapi juga menjaga keharmonisan komunikasi antar pengguna media sosial.

Penelitian mengenai strategi kesantunan netizen di kolom komentar presiden memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks komunikasi digital dan dinamika demokrasi saat ini. Media sosial telah menjadi ruang publik baru tempat masyarakat mengekspresikan pendapat secara langsung terhadap pemimpin negara. Namun, kebebasan berkomentar sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran

berbahasa yang santun, sehingga berpotensi memicu polarisasi, ujaran kebencian, bahkan konflik sosial. Dengan mengkaji strategi kesantunan yang digunakan netizen, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang etika berbahasa di ruang digital serta sejauh mana masyarakat menyikapi kekuasaan secara pragmatis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan literasi digital dan kebijakan komunikasi publik yang beretika di era keterbukaan informasi.

Pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis pragmatik dengan fokus pada teori strategi kesantunan yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson. Selain itu, konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi komentar turut dikaji untuk memahami motif penggunaan strategi tertentu. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai pola komunikasi netizen serta nilai-nilai kesantunan yang berkembang dalam ruang digital politik Indonesia.

Konteks unggahan yang menjadi objek penelitian merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari analisis strategi kesantunan. Unggahan Presiden Prabowo yang memperingati Hari Buruh Internasional memuat isu-isu yang berkaitan dengan ketenagakerjaan, kesejahteraan pekerja, kesempatan kerja, dan kebijakan pemerintah di bidang ekonomi. Berbeda dengan unggahan yang bersifat seremonial atau personal, isu ketenagakerjaan memiliki kedekatan yang kuat dengan pengalaman dan kepentingan masyarakat sehingga cenderung memunculkan respons yang lebih kritis. Dalam konteks tersebut, kolom komentar media sosial menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, tuntutan, kritik, maupun harapan secara langsung kepada pemerintah. Kondisi ini memungkinkan munculnya strategi bertutur yang lebih eksplisit, termasuk penggunaan strategi *bald on record*, sebagai bentuk penyesuaian terhadap tingkat urgensi isu yang sedang dibahas. Oleh karena itu, analisis strategi kesantunan dalam penelitian ini tidak hanya mempertimbangkan bentuk kebahasaan yang digunakan oleh netizen, tetapi juga memperhatikan konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi kemunculan tuturan tersebut sehingga interpretasi terhadap pilihan strategi kesantunan menjadi lebih komprehensif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menerapkan teori kesantunan pragmatik pada komentar netizen di media sosial khususnya pada kolom komentar Instagram Presiden Prabowo, untuk mengungkap bentuk-bentuk strategi kesantunan yang digunakan, serta faktor-faktor sosial dan politik yang melatarbelakangi kemunculan tuturan tersebut sehingga interpretasi terhadap pilihan strategi kesantunan menjadi lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan penerapan teori kesantunan dalam konteks komunikasi digital, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman etika berbahasa dalam era media sosial yang semakin dominan. Penelitian mengenai strategi kesantunan telah banyak dilakukan dalam konteks komunikasi lisan maupun tulisan formal, seperti wawancara, pidato, atau percakapan sehari-hari. Namun, kajian tentang strategi kesantunan dalam ranah komunikasi digital, khususnya komentar netizen di media sosial, masih relatif terbatas. Padahal, media sosial sebagai ruang interaksi publik digital menghadirkan dinamika kebahasaan yang khas, seperti anonimitas, spontanitas, dan kecenderungan ekspresi emosional yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (*content analysis*). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan bentuk-bentuk strategi kesantunan yang muncul dalam komentar netizen berdasarkan konteks tuturan. Unit analisis dalam penelitian ini berupa satuan komentar yang ditulis oleh netizen pada unggahan Instagram Presiden Prabowo mengenai peringatan Hari Buruh tanggal 1 Mei 2025.

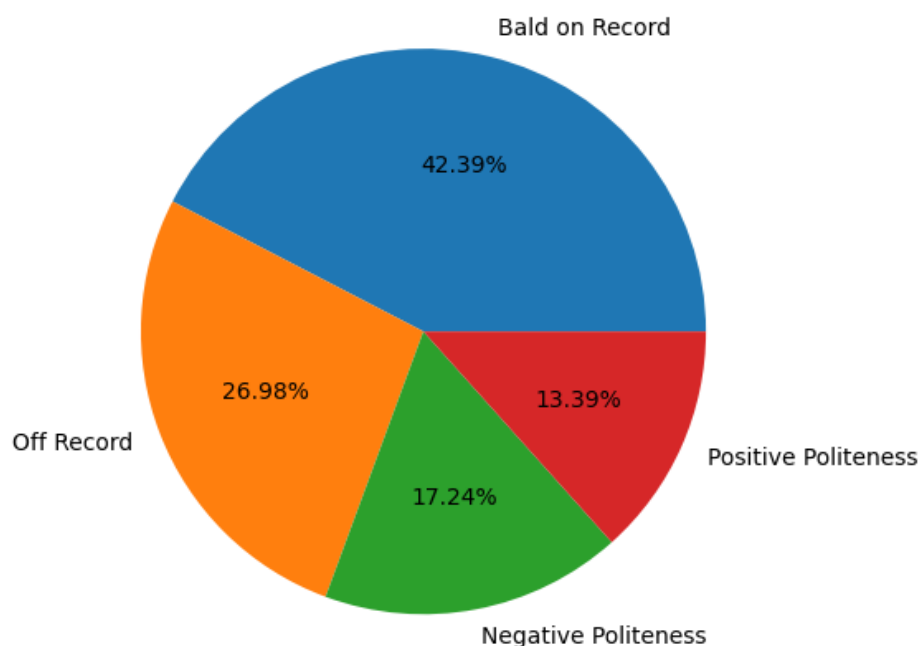
Data penelitian diperoleh dari seluruh komentar pada unggahan Instagram Presiden Prabowo tentang peringatan Hari Buruh berjumlah 2.873 komentar. Selanjutnya, dilakukan proses reduksi data secara bertahap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi agar diperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap pertama, komentar yang hanya berisi emoji, stiker, simbol, tautan, promosi, tag akun, serta komentar yang teridentifikasi sebagai spam dikeluarkan karena tidak mengandung unsur kebahasaan yang dapat dianalisis. Tahap berikutnya dilakukan penghapusan komentar yang bersifat duplikat atau memiliki isi yang sama. Selanjutnya, komentar yang tidak berkaitan dengan konteks unggahan Hari Buruh atau tidak ditujukan kepada isi unggahan juga dieliminasi. Tahap terakhir dilakukan seleksi terhadap komentar yang tidak memperlihatkan penggunaan strategi kesantunan

berdasarkan teori Brown dan Levinson sehingga tidak memenuhi tujuan penelitian. Melalui proses reduksi tersebut, sebanyak 986 komentar dinyatakan memenuhi kriteria sebagai data penelitian karena mengandung strategi *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, atau *off record*, sehingga seluruh data tersebut dijadikan sebagai unit analisis dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi fenomena penggunaan strategi kesantunan dalam komunikasi digital, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengarsipkan seluruh komentar melalui tangkapan layar (*screenshot*) dan pencatatan ke dalam lembar kerja penelitian.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman pengodean (*coding*) berdasarkan empat strategi kesantunan Brown dan Levinson, yaitu *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record*. Setiap komentar dibaca secara berulang, kemudian diberi kode sesuai dengan strategi yang paling dominan. Penentuan kategori didasarkan pada indikator lingual yang telah ditetapkan. Strategi *bald on record* diidentifikasi melalui penggunaan tuturan langsung, imperatif, kritik eksplisit, atau perintah tanpa mitigasi. Strategi *positive politeness* ditandai oleh penggunaan sapaan akrab, ungkapan dukungan, pujian, solidaritas, atau penanda kedekatan sosial. Strategi *negative politeness* dikenali melalui penggunaan bentuk permohonan, ungkapan penghormatan, permintaan maaf, hedges, atau bentuk-bentuk yang menunjukkan penghargaan terhadap kebebasan mitra tutur. Sementara itu, strategi *off record* ditandai oleh penggunaan sindiran, ironi, pertanyaan retorik, implikatur, atau tuturan tidak langsung yang memerlukan penafsiran konteks. Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu (1) pengodean (*coding*) setiap komentar berdasarkan indikator strategi kesantunan, (2) pengelompokan data sesuai kategori strategi, (3) penafsiran fungsi penggunaan strategi dalam konteks unggahan Hari Buruh, dan (4) penarikan simpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini adalah terdapat 2.873 komentar dalam instagram presiden Prabowo terkait Hari Buruh Nasional. Komentar yang diambil hanya komentar utama yang berjumlah 1.235 komentar lalu dari komentar ini yang dijadikan data hanya 986 komentar yang memenuhi syarat data. Dari 986 data yang ditemukan terdapat 418 (42,39%) strategi *bald on record*, 266 (26,98%) strategi *off record*, 170 (17,24%) strategi *negative politeness*, dan 132 (13,39%) strategi *positive politeness*. Berikut adalah chart temuan dari strategi kesantunan tersebut.



Gambar 1. Distribusi Strategi Kesantunan (Pie Chart)

Tabel 1. Strategi Kesantunan yang Ditemukan

No	Data	Jenis Strategi	Analisis
1	Parah	<i>Off record</i>	Ekspresi pujian untuk membangun kedekatan
2	Omon-omon yang nyata	<i>Off record</i>	Sindiran implisit terhadap janji
3	Katanya mau dihapus...	<i>Off record</i>	Menyindir janji yang belum terealisasi
4	Harapan tidak sesuai kenyataan	<i>Off record</i>	Pernyataan implisit kritik
5	Capek dengan omon-omon	<i>Bald on Record</i>	Kritik langsung tanpa mitigasi
6	Masih banyak yang tidak kerja	<i>Bald on Record</i>	Pernyataan langsung
7	Di mana 19 juta lapangan kerja	<i>Bald on Record</i>	Kritik langsung
8	Buktikan aja...	<i>Bald on Record</i>	Desakan
9	Keren	<i>Positive Politeness</i>	Ekspresi pujian untuk membangun kedekatan
10	Semoga atas ijin Allah swt, bapak bisa meminimkan buruh atau pengangguran di indonesia ini aamiin Alhumma aamiin	<i>Positive Politeness</i>	Dukungan dan doa
11	Alhamdulillah, selamat malam pak prabowo, selamat hari buruh, sehat selalu dan panjang umur aamiin...	<i>Positive Politeness</i>	Doa dan dukungan
12	Semoga bapak sehat selalu...	<i>Positive Politeness</i>	Dukungan
13	Jangan rusak alam indonesia pak	<i>Negative Politeness</i>	Permintaan dengan bentuk larangan, masih menjaga jarak
14	Buruh yang mana pak?	<i>Negative Politeness</i>	Pertanyaan kritis
15	Saya buruh pak, tapi kenapa pas hari saya, saya gak libur?	<i>Negative Politeness</i>	Keluhan dengan framing sopan
16	Please jangan peras rakyat	<i>Negative Politeness</i>	Permintaan dengan mitigasi

Menurut (Brown & Levinson, 1987) strategi kesantunan dibagi menjadi empat yaitu strategi kesantunan *Bald on Record*, *Positive Politeness*, *Negative Politeness*, dan *Off Record*. *Bald on Record* adalah strategi yang digunakan ketika penutur menyampaikan maksudnya secara langsung, jelas, dan tanpa upaya mengurangi ancaman terhadap *face* lawan tutur. *Positive Politeness* adalah strategi yang bertujuan menjaga dan memenuhi kebutuhan *positive face*, yaitu keinginan untuk dihargai, diterima, dan disukai. *Negative Politeness* strategi yang bertujuan menghormati kebebasan (*negative face*) lawan tutur dengan cara mengurangi tekanan atau beban. *Off Record* adalah strategi di mana penutur menyampaikan maksud secara tidak langsung dan ambigu, sehingga dapat ditafsirkan berbeda.

Bald on Record

Strategi *Bald on Record* merupakan strategi yang digunakan ketika penutur menyampaikan maksudnya secara langsung, jelas, dan tanpa upaya untuk mengurangi ancaman terhadap *face* lawan tutur sebagaimana dikemukakan oleh Penelope Brown dan Stephen C. Levinson. Dalam strategi ini, penutur tidak menggunakan perangkat mitigasi seperti kata penghalus, permintaan maaf, atau bentuk tidak langsung, sehingga tuturan cenderung lugas dan tegas (Said, 2022). Akibatnya, tuturan tersebut memiliki potensi tinggi sebagai Face Threatening Act karena secara langsung dapat mengancam citra diri (*face*) lawan tutur, baik *positive face* maupun *negative face*. Strategi ini umumnya muncul dalam situasi yang menuntut kecepatan, kejelasan, atau ketika penutur ingin mengekspresikan emosi secara terbuka tanpa mempertimbangkan dampak interpersonal.

Dalam data yang dianalisis, strategi ini terlihat pada beberapa tuturan seperti “Capek dengan omon-omon” yang merupakan kritik langsung tanpa basa-basi, “Masih banyak yang tidak kerja” yang menyatakan kondisi secara lugas sebagai bentuk evaluasi kinerja, “Di mana 19 juta lapangan kerja” yang mengandung tuntutan eksplisit terhadap janji yang belum terealisasi, serta “Buktikan aja...” yang berfungsi sebagai desakan kepada presiden. Keempat tuturan tersebut menunjukkan karakteristik utama *bald on record*, yakni keterusterangan dan minimnya strategi kesantunan. Penggunaan strategi ini dalam konteks komunikasi publik, khususnya di media digital, mencerminkan tingginya tingkat ketidakpuasan atau tekanan sosial yang dirasakan penutur, sehingga mereka memilih menyampaikan kritik secara langsung agar pesan lebih tegas dan mudah dipahami, meskipun berisiko menimbulkan kesan kurang santun atau memicu konflik.

Positive Politeness

Strategi *Positive Politeness* merupakan strategi yang bertujuan menjaga dan memenuhi kebutuhan *positive face*, yaitu keinginan seseorang untuk dihargai, diterima, dan disukai oleh orang lain, sebagaimana dijelaskan oleh Penelope Brown dan Stephen C. Levinson. Dalam strategi ini, penutur berusaha membangun kedekatan emosional melalui penggunaan bahasa yang ramah, akrab, dan penuh perhatian (Tuflih, 2025). Hal ini tampak pada tuturan seperti “Keren” yang berfungsi sebagai pujian sederhana, serta ungkapan doa seperti “Semoga atas ijin Allah swt, bapak bisa meminimkan buruh atau pengangguran di Indonesia ini, aamiin,” “Alhamdulillah, selamat malam Pak Prabowo, selamat hari buruh, sehat selalu dan panjang umur, aamiin,” dan “Semoga bapak sehat selalu.” Tuturan-tuturan tersebut tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengandung nilai empati, dukungan, dan penghargaan terhadap lawan tutur.

Penggunaan strategi ini menunjukkan upaya penutur untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih hangat dan harmonis, meskipun hubungan antara penutur dan lawan tutur tidak bersifat personal atau dekat. Bahasa yang digunakan cenderung sopan, bahkan terkadang disertai basa-basi yang berfungsi sebagai jembatan sosial. Melalui strategi ini, penutur seolah-olah menempatkan dirinya dalam posisi yang lebih dekat dengan lawan tutur, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih dapat diterima. Selain itu, strategi ini juga berperan sebagai pelancar hubungan sosial karena mampu menumbuhkan kesan positif dan mengurangi potensi jarak sosial. Sejalan dengan temuan (Insani, 2023), penggunaan *positive politeness* mencerminkan keinginan penutur untuk membangun keakraban dan menunjukkan bahwa ia memiliki itikad baik dalam berkomunikasi.

Negative Politeness

Strategi *Negative Politeness* merupakan strategi yang bertujuan menghormati kebebasan (*negative face*) lawan tutur dengan cara mengurangi tekanan atau beban dalam tuturan, sebagaimana dijelaskan oleh Penelope Brown dan Stephen C. Levinson. Dalam praktiknya, penutur cenderung menggunakan bentuk-bentuk yang lebih hati-hati, seperti permintaan tidak langsung, pertanyaan, atau penambahan unsur mitigasi (Yuwantika et al., 2025). Hal ini terlihat pada tuturan “Jangan rusak alam Indonesia, Pak” yang meskipun berbentuk larangan, tetap menunjukkan upaya menjaga jarak melalui penggunaan sapaan hormat. Kemudian, “Buruh yang mana, Pak?” menghadirkan kritik dalam bentuk pertanyaan, sehingga tidak terasa menyerang secara langsung. Sementara itu, “Saya buruh, Pak, tapi kenapa pas hari saya, saya tidak libur?” menunjukkan keluhan yang dikemas secara lebih sopan dengan menempatkan pengalaman pribadi sebagai dasar penyampaian.

Penggunaan strategi ini memperlihatkan bahwa penutur menyadari adanya batasan sosial dalam interaksi, sehingga berusaha tidak terlalu menekan atau memaksakan kehendak kepada lawan tutur. Ungkapan seperti “Please jangan peras rakyat” juga menunjukkan adanya mitigasi melalui penggunaan kata *please*, yang berfungsi untuk memperhalus permintaan. Dengan demikian, meskipun isi tuturan mengandung kritik atau ketidakpuasan, cara penyampaiannya tetap mempertimbangkan aspek kesantunan. Strategi ini biasanya muncul dalam situasi yang memiliki jarak sosial tertentu atau ketika penutur berhadapan dengan pihak yang memiliki posisi lebih tinggi. Sejalan dengan pendapat (Insani, 2023) kesantunan negatif mencerminkan sikap menghargai ruang pribadi lawan tutur serta kesadaran bahwa setiap tuturan berpotensi menjadi beban, sehingga perlu disampaikan secara lebih hati-hati agar tetap menjaga hubungan sosial.

Off Record

Strategi *Off Record* merupakan strategi kesantunan di mana penutur menyampaikan maksudnya secara tidak langsung dan cenderung ambigu, sehingga membuka peluang bagi lawan tutur untuk menafsirkan sendiri makna yang dimaksud. Dalam kerangka Penelope Brown dan Stephen C. Levinson, strategi ini digunakan untuk mengurangi tanggung jawab penutur terhadap potensi ancaman *face*, karena pesan tidak disampaikan secara eksplisit. Hal ini tampak pada tuturan seperti “Omon-omon yang nyata” dan “Katanya mau dihapus...” yang mengandung sindiran terhadap janji yang belum terealisasi. Selain itu, ungkapan “Harapan tidak sesuai kenyataan” menunjukkan kritik yang disampaikan secara implisit.

Penggunaan strategi ini menunjukkan bahwa penutur berusaha tetap menyampaikan kritik, tetapi dengan cara yang lebih halus dan tidak konfrontatif. Tuturan yang dihasilkan sering kali tidak memiliki hubungan langsung dengan pernyataan sebelumnya, sehingga mendorong lawan tutur untuk

mencari makna yang relevan secara kontekstual. Dengan cara ini, penutur dapat menjaga jarak sekaligus menghindari konflik terbuka, karena makna sebenarnya tidak dinyatakan secara gamblang. Sejalan dengan pendapat (Insani, 2023), strategi kesantunan tersamar seperti ini mengandalkan kemampuan interpretasi lawan tutur, sehingga komunikasi menjadi lebih implisit namun tetap menyampaikan pesan yang diinginkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi kesantunan dalam kolom komentar Instagram Presiden Prabowo menunjukkan variasi yang cukup beragam. Strategi yang paling dominan adalah *bald on record*, yang mencerminkan kecenderungan netizen untuk menyampaikan kritik secara langsung tanpa mitigasi. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital memberikan kebebasan bagi pengguna untuk mengekspresikan pendapat secara terbuka, bahkan dengan tingkat keterusterangan yang tinggi. Di sisi lain, strategi *off record* juga cukup banyak digunakan sebagai bentuk kritik tidak langsung yang bersifat implisit dan mengandung sindiran. Sementara itu, strategi *negative politeness* dan *positive politeness* tetap muncul, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit, yang menunjukkan adanya upaya sebagian netizen untuk tetap menjaga kesantunan dan hubungan sosial dalam berkomunikasi.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa kesantunan berbahasa di media sosial bersifat dinamis dan kontekstual. Pilihan strategi yang digunakan netizen tidak hanya dipengaruhi oleh tujuan komunikasi, tetapi juga oleh faktor emosional, jarak sosial, serta karakteristik media sosial yang terbuka dan spontan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran berbahasa dalam ruang digital agar kebebasan berpendapat tetap diimbangi dengan etika komunikasi yang baik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan literasi digital serta kajian pragmatik, khususnya terkait penggunaan strategi kesantunan dalam komunikasi daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. (2017). Perubahan dan permasalahan media sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humanioradan Seni*, 1(1), 137–144. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universal In Language Usage*. Cambridge University Press.
- Dewa, C. B., & Safitri, L. A. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Promosi Industri Kuliner Di Yogyakarta Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Akun TikTok Javafoodie). *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 65–71. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.10132>
- Fatmawati, Apriani, L., Ningsih, R., Afdal, A., & Zulfa, M. (2023). Penyuluhan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi di Media Sosial pada Siswa. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 1202–1217. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i3.6717>
- Hudani Nabila, A., & Fatmawati. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 749–759. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1979>
- Insani, D. M. (2023). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Video Siaran Langsung Bunda Corla : Kajian Pragmatik Brown dan Levinson*. 2(3), 11629–11640.
- Irawati, R. A., Tuckyta, E., Sujatna, S., & Yulawati, S. (2023). Strategi ketidaksantunan sarkasme warganet pada kolom komentar Instagram Ganjar Pranowo Netizens ' sarcasm impoliteness strategy in Ganjar Pranowo ' s Instagram comment column Pendahuluan Penggunaan bahasa dalam media digital dewasa ini mempengaruhi cara. 6, 911–930.
- Masruri, A., & Ningsih, R. (2024). Expressive Speech Acts of Buyer Comments on the Jennskin Naturals Officials Shopee Account. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(1), 1–10. <http://10.0.217.85/jr.10.1.9376.1-10>
- Ningsih, R., Boeriswati, E., & Muliastuti, L. (2020). *Language Politeness: Pragmatic-Sociocultural*

- Perspective. Icels 2019*, 426–431. <https://doi.org/10.5220/0008999904260431>
- Ningsih, R. et. a. (2021). Politeness in Language of Riau Malay Students: A Linguistic Phenomenon. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education Research Article*, 12(12), 2669–2674.
- Rahman, F. (2022). Kesantunan Tindak Tutur Asertif Dan Ekspresif Dalam Acara Catatan Demokrasi Manuver Giring Di Depan Jokowi Di Tv One. 1(2), 1–200.
- Said, I. M. (2022). Strategi Kesantunan Pemain Game dalam Saluran Youtube “ Jess No Limit .” 8(1), 63–76.
- Salsabil, R. D., & Ningsih, R. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Kolom Komentar Instagram@ Jokowi ‘Ruang Cakap Digital.’ *Jurnal Konfiks*, 10(1), 44–54.
- Sari, I., Rahim, A. R., & Paidia, A. (2023). Bentuk Sarkasme Dalam Media Sosial Tik Tok. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 76–86.
- Siregar, H. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 02(1), 71–82.
- Tuflih, M. A. (2025). Pengaruh Kesantunan Berbahasa Terhadap Rating Driver Onlin e : Strategi Kesantunan Brown dan Levinson Pendahuluan. 5(4), 5452–5458.
- Ulfa Nafila, R. N. (2024). Expressive Speech Acts in the Kpu.Ri Instagram Comments. *RETORIKA : Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(1), 112–121. <https://doi.org/10.55637/jr.10.1.9315.112-121>
- Yuwantika, D., Syahira, A. P., & Riau, U. I. (2025). Strategi Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Skala Brown dan Levinson: Studi Kasus Pada Dialog Televisi atau Media Massa. 9(2), 0–5.